ARKEOLOGI PENGETAHUAN ṬAYYIB TIZĪNĪ TENTANG PLURALITAS INTERPRETASI AL-QUR'AN

Oleh:

Abdul Waris Marsyam
NIM: 1120510066

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Humaniora (M.Hum)
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Studi Qur'an dan Hadis

YOGYAKARTA
2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Abdul Waris Marsyam, Lc
NIM	:	1120510066
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Agama dan Filsafat
Konsentrasi	:	Studi al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 24 Oktober 2014

Saya yang menyatakan,

Abdul Waris Marsyam, Lc
NIM: 1120510066

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Abdul Waris Marsyam, Lc.
NIM	:	1120510066
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Agama dan Filsafat
Konsentrasi	:	Studi al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Oktober 2014

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
FB06CACF476908366
6000 DJP

Abdul Waris Marsyam, Lc
NIM: 1120510066

KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul	:	ARKEOLOGI PENGETAHUAN TAYYIB TIZNI TENTANG PLURALITAS INTERPRETASI AL-QUR'AN
Nama	:	Abdul Waris Marsyam,Lc.
NIM	:	1120510066
Program Studi	:	Agama dan Filsafat
Konsentrasi	:	Studi al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian	:	20 November 2014

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum).

Yogyakarta, 05 Desember 2014

Direktur,

Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A.
NIP. 19641008 199103 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis berjudul	:	ARKEOLOGI PENGETAHUAN TAYYIB TIZNI TENTANG PLURALITAS INTERPRETASI AL-QUR'AN
Nama	:	Abdul Waris Marsyam,Lc.
NIM	:	1120510066
Program Studi	:	Agama dan Filsafat
Konsentrasi	:	Studi al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua	:	Dr. Moch Nur Ichwan, M.A.	( )
Sekretaris	:	Dr. Mutiullah, M.Hum.	( )
Pembimbing/Penguji	:	Dr. Phil. Sahiron, M.A.	( )
Penguji	:	Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.	( )

diuji di Yogyakarta pada tanggal 20 November 2014

Waktu	:	12.30-13.30
Hasil/Nilai	:	95,00 /A+/4,00
Predikat Kelulusan	:	~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / ~~Cum Laude~~*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

ARKEOLOGI PENGETAHUAN ṬAYYIB TIZĪNĪ TENTANG PLURALITAS INTERPRETASI AL-QUR'AN

yang ditulis oleh:

Nama	:	Abdul Waris Marsyam, Lc
NIM	:	1120510066
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Agama dan Filsafat
Konsentrasi	:	Studi al-Qur'an dan Hadis

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 5 November 2014
Pembimbing,

Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA.

ABSTRAK

Al-Qur'an secara historis dinobatkan sebagai kitab suci revolusioner dalam sejarah umat manusia. Muatan nilai-nilai trans-historis al-Qur'an menyejarah dalam konteks ruang dan waktu historis dalam pembentukan paradigma baru yang mampu mewujudkan perubahan radikal pada moralitas, budaya, struktur dan juga perilaku sosial-politik masyarakat. Berpindahnya teks al-Qur'an dari zona Ilahi ke zona insani, maknanya akan yatasyazza' (berserakan, meluas atau beranak-pinak). Ini terjadi karena manusia sebagai individu ataupun masyarakat sosial juga yatasyazza' (dalam arti berbeda satu sama lain) sesuai dengan posisi sosialnya (kelompok, kelas, organisasi, kebangsaan, umat, dan sebagainya), pengetahuannya (tingkat pengetahuan ilmu alam, sosial dan humaniora), di samping pula ideologinya (politik, agama, moralitas, estetika, dan sebagainya), serta etnisnya (afinitas rasial atau suku bangsa). Ṭayyib Tizīnī, filsuf kebangsaan Syiria, sangat getol menyuarakan dan memperjuangkan pluralitas interpretasi al-Qur'an seiring dengan semakin menguatnya gerakan pemaksaan dan dominasi suatu pemahaman dan penafsiran tertentu terhadap teks-teks keagamaan. Atas dasar inilah, penulis meneliti karakteristik gagasan pluralitas interpretasi al-Qur'an Tizīnī di tengah pertarungan ideologi-ideologi masyarakat Arab kontemporer.

Untuk mengetahui lebih lanjut gagasan pluralitas interpretasi al-Qur'an, penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu metode deskriptif-analitik dengan pendekatan *filosofis-rasionalistik.* Metodologi tersebut mengantarkan penulis dapat merumuskan ide-ide atau gagasan yang bersifat mendasar (*fundamental ideas*) sebagai substansi dan esensi yang biasanya bersifat umum mendasar dan abstrak. Pendekatan ini berupaya mempertimbangkan ide-ide atau gagasan dari semua perspektif atas literatur, mengkaji dan menelaah secara mendalam makna konseptual, merumuskan peranan, mengajukan jawaban dan menyarankan implikasi dari jawaban-jawaban tersebut

Berdasarkan metode dan pendekatan di atas, ditemukan bahwa teks al-Qur'an dan realitas empirik masyarakat yang terinternalisasi (al-wad}iyyah al-mujtama' al-musyakhas) sebagai objek penelitiannya memiliki struktur yang terbuka yang memungkinkan pluralitas interpretasi sesuai dengan kebutuhan jaman dari setiap generasi umat Islam. Melalui analisis arkeologi pengetahuan, Tizini menemukan bahwa dalam aktivitas memahami atau menginterpretasikan teks al-Qur'an terjadi melalui dua saluran pengantara pemahaman. Saluran pertama dibatasi oleh aspek kognitif yang pada gilirannya dibatasi oleh tingkat pengetahuan yang didapatkan oleh orang yang meresepsinya. Sedangkan saluran kedua menampilkan diri dalam ideologi yaitu terkait dengan kepentingan-kepentingan material dan aliran-aliran politik serta ambisi-ambisi yang muncul dari keduanya, di samping juga terkait dengan konflik-konflik sosial, golongan, kelas, negara, bangsa dan sebagainya. Kedua saluran ini adalah dua hal yang mendiktekan baik secara secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan proses munculnya pluralitas interpretasi al-Qur'an.

Kata kunci: *Pluralitas Interpretasi al-Qur'an, Arkeologi ilmu al-Qur'an*

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 157/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	s\a'	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h}a’	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	za’	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sād	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}a>d	d}	de (dengan titikdi bawah)
ط	t}a'	t}	te (dengan titik di bawah)

ظ	z}a'	z}	zet(dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	wawu	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

طيّبة	Ditulis	T}ayyibatun
وربّ	Ditulis	Warabbun

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

سياسة	Ditulis	Siyāsah
معاملة	Ditulis	Mu’āmalah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

مصلحة المرسلة	Ditulis	Mas}lahah al-Mursalah

3. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

شرّة الدابة	Ditulis	Syarratid dābbah

D. Vokal Pendek

____	Kasrah	Ditulis	i
____	fathah	ditulis	a
____	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1	fathah + alif ما	Ditulis ditulis	ā mā
2	fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	ā yas‘ā
3	kasrah + ya' mati نهى	ditulis ditulis	ī nahī
4	dammah + wawu mati حقوق	ditulis ditulis	ū huqūq

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	bainakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis	Qaulun

G. Vocal Pendek Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	A’antum
أأنذرتهم	ditulis	A’anz\artahum
أإذا	ditulis	A’iz\a>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”

القرأن	Ditulis	al-Qur' ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

السماء	Ditulis	a-Samā'
الشمس	Ditulis	al-Syams

I. Penyusunan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penyusunannya.

إذاعلمت	Ditulis	iz\a> ‘alimat
أهل الحلّ	Ditulis	ahl al-h}all

KATA PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya kepada semua makhluk yang ada di muka bumi ini dengan segala kekuasaan-Nya, serta taufik dan irodah-Nya secara terus menerus dilimpahkan supaya hamba-Nya selalu berada dalam lindungan-Nya. Salah satu kenikmatan yang Allah berikan yaitu penulis dapat menyelesaikan tesis ini meskipun dalam prosesnya banyak sekali halangan dan hambatan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw yang telah menuntun manusia dari kebodohan menuju pada cahaya ilmu pengetahuan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian singkat tentang analisa arkeologi pengetahuan Ṭayyib Tizīnī tentang pluralitas interpretasi al-Qur'an. Penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Musa Asy'arie, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution M.A, selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A, selaku Ketua Program Studi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, M.A. selaku Pembimbing tesis yang telah memberikan banyak arahan, bimbingan, motivasi, serta dapat meluangkan waktunya di sela-sela kesibukan yang begitu padat untuk memberikan pengarahan kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan pengetahuannya kepada penulis. Serta Bapak dan Ibu karyawan yang telah banyak membantu keperluan administratif terhadap penulis.
6. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada ayahanda tercinta Drs. H. Mappiare Syam dan ibunda Hj. Nurmiadi yang selalu mendidik, menasehati, dan memotivasi tiada henti kepada penulis agar apapun yang penulis kerjakan diridhai oleh Allah SWT. Begitu juga, kepada kakak-kakak dan adik penulis tercinta Abd. Rahman Marsyam, Baso Aswar, Ahmad Marsyam dan Nurfadilah yang selalu memberikan support yang sangat berharga ketika penulis terbaring sakit, lemah dan patah semangat, berbagi dikala suka maupun duka.
7. Ucapan terima kasih kepada guru penulis tercinta khususnya Prof. Dr. KH. Muhammad Tahir, KH. Abdul Gani, KH. Yahya, Puang Lallo, Ust. Abdul Karim, KH. Talib Karatte (alm.), Andi Muhammad Ridwan Tahir, Andi Agu dan semua guru yang pernah membimbing penulis menuju kebaikan.
8. Ucapan terima kasih kepada Andi Dian Purnamasari, PERHIPLA YOGYAKARTA: (Bung Yusri Mas’ud, Irsal Mas’ud, Ainun Massinring, Kahar, Bang Sast Agus, Sudirman, Uchenk, Muhammad Aswar, Daeng

Danial Kapitoi, Dudy Malik, Salahuddin Tinni, Juanda Syamsu, Parman, Lutfi, Aris Mas'ud, Agung, Asmadianto), Komunitas LABOLONG COFFEE HOUSE MAKASSAR: (Ahmad Zainuddin, Andi Panca, Ebit, Sudding, Alenapaca ben Ruin, Ahmad Tanra Bintang, Ahmad Rifai, Ahmad Munawwir, Awal Muqsith, Akbar Arman, Abdillah Mandar, Muhammad Irsyad, Risno Jaga, Abu A'la al-Maududi, Anar, yudi) dan MAWAR VESPA COMMUNITY SENGKANG.

9. Rekan-rekan dan teman-teman seperjuangan SQH kelas C (Mochamad Chabib Sulaiman, Farid Hasan, Amrullah Harun, Fejrian Yezdajird Iwanebel, Mohammad Nuryansyah, Yeni Setianingsih, Lia Afiani, Akrimi Matswah, Yusnema Eka Afri, Erlina Zainal Abidin, Siti Qurotul Aini, Doni Putra) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu memberikan semangat dan motivasi. Kebersamaan selama ini akan selalu menjadi saksi perjuangan dan perjalanan yang sangat indah.

Akhirnya ucapan terima kasih juga kepada semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga amal baik yang dilakukan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan senantiasa mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya, semoga tesis ini bagi kemajuan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang, Amin.

Yogyakarta, 24 Oktober 2014
Penulis,

Abdul Waris Marsyam, Lc
NIM: 1120510066

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN ii
LEMBAR BEBAS PLAGIASI iii
PENGESAHAN DIREKTUR iv
DEWAN PENGUJI v
NOTA DINAS PEMBIMBING vi
ABSTRAK vii
PEDOMAN TRANSLITERASI viii
KATA PENGANTAR xii
DAFTAR ISI xv
DAFTAR TABEL xvii
BAB I. PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan dan Kegunaan 10
D. Telaah Pustaka 11
E. Kerangka Teoritik 14
F. Metode Penelitian 20
G. Sistematika Pembahasan 25
BAB II. POTRET BIOGRAFIS ṬAYYIB TIZĪNĪ
A. Biografi dan Karya-karya Ṭayyib Tizīnī 27
1. Potret Biografis Ṭayyib Tizīnī 27
2. Karya-karya Ṭayyib Tizīnī 35
B. Fase Perjalanan Intelektual Ṭayyib Tizīnī 40
C. Kebangkitan Arab-Islam sebagai Konteks Pemikiran Ṭayyib Tizīnī 44
BAB III. PLURALITAS INTERPRETASI AL-QUR'AN DALAM PANDANGAN ṬAYYIB TIZĪNĪ
A. Objek Pluralitas Interpretasi al-Qur'an 55
1. Struktur Teks al-Qur'an 59

2. Struktur Pemahaman *Reader* atau Penafsir al-Qur'an 67

B. Pendekatan terhadap Pluralitas Interpretasi al-Qur'an 81

1. Pendekatan Arkeologi Ilmu Pengetahuan 82

2. Pendekatan Intertextualitas 87

3. Pendekatan Dialektika Ganda (*Double Dialectic*) 91

C. Prinsip-prinsip Pluralitas Interpretasi al-Qur'an 96

1. Prinsip Inklusif 96

2. Prinsip Dialogis 98

BAB IV. APLIKASI PENDEKATAN ARKEOLOGI ILMU PENGETAHUAN ṬAYYIB TIZĪNĪ DALAM MEMAHAMI PLURALITAS INTERPRETASI AL-QUR'AN.

A. Analisis Arkeologis Ṭayyib Tizīnī terhadap Diskursus-diskursus Ilmu al-Qur'an dan Kaitannya dengan Pluralitas Interpretasi al-Qur'an 101

1. Generlitas dan Universalitas Teks al-Qur'an 107

2. Ambiguitas Diskursus Muḥkam dan Mutasyābih 116

B. Kritik terhadap Analisa Arkeologis Ṭayyib Tizīnī tentang Diskursus-diskrsus Ilmu al-Qur'an dan Kaitannya dengan Pluralitas Interpretasi al-Qur'an 130

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan 143

B. Saran 145

DAFTAR PUSTAKA 147

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Mekanisme Kerja Arkeologi ilmu Pengetahuan, 103

Tabel 2 : Perbedaan *Muh}kam* dan *Mutasya>bih*, 128

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an secara historis, dapat dinobatkan sebagai kitab suci revolusioner dalam sejarah umat manusia. Muatan nilai-nilai trans-historis al-Qur'an menyejarah dalam konteks ruang dan waktu historis dalam pembentukan paradigma baru yang mampu mewujudkan perubahan radikal pada moralitas, budaya, struktur dan juga perilaku sosial-politik masyarakat Arab. Al-Qur'an senantiasa hadir mersepon kompleksitas persoalan, menjawab tantangan zaman dan menuntun dinamika masyarakat menuju tatanan sosial yang harmonis kendati melawati pelbagai konflik dan perseteruan amat panjang dengan kaum mainstream.

Transformasi sosial pada era pencerahan al-Qur'an dapat dimaklumi lantaran al-Qur'an masih aktif berdialektika dan berdialog dengan lokalitas sosial budaya masyarakat Arab abad ketujuh, firman-firman Allah senantiasa dikomunikasikan secara langsung kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Berbeda halnya setelah al-Qur'an dibukukan dalam suatu mushaf, al-Qur'an menjadi diam, tak berbicara apa-apa, dan menjelma berupa lembaran-lembaran tak bermakna jika tidak disuarakan oleh entitas manusia.

Kodifikasi al-Qur'an dari komunikasi lisan mewujud dalam bentuk tulisan memunculkan persoalan-persoalan baru, terutama dalam usaha

memahami dan menafsirkan al-Qur'an. Paul Ricoeur menegaskan konsekuensi yang dilahirkan dari perbedaan bahasa lisan dan bahasa tulisan bahwa bahasa lisan menurut Ricoeur masih bisa dirujuk langsung kepada pembicara ketika terjadi kesalahpahaman, sementara teks merupakan sebuah korpus yang otonom yang memiliki dunia yang berbeda dengan pembaca (*the reader*).[1]

Otonomi teks dicirikan oleh tiga hal, yaitu: (1) Intensi atau maksud pengarang, (2) situasi kultural dan kondisi sosial pengadaan teks, dan (3) untuk siapa teks itu dimaksudkan. Sebuah teks pada gilirannya mengandaikan proses dekontekstualisasi dan rekontekstualisasi. Dekontekstualisasi dapat dimaknai sebagai materi teks yang melepaskan diri dari cakrawala intensi yang terbatas dari pengarangnya. Teks tersebut membuka diri terhadap kemungkinan dibaca secara luas, di mana pembacaannya selalu berbeda-beda. Pembacaan variatif dalam upaya menyelami konteks disebut oleh Ricoeur dengan rekontekstualisasi.[2]

Usaha memahami dan menafsirkan teks al-Qur'an dalam tradisi Islam klasik dikenal dengan tafsir atau ta'wil. Takwil pada hakikatnya menurut 'Ali Harb adalah transformasi dari satu signifikansi ke signifikansi lainnya dan menakwilkan kembali makna lama.[3] Sepanjang takwil merupakan perbandingan (mufadlalah) antara banyak makna dan pengunggulan satu signifikansi atas lainnya, maka terdapat kemungkinan bagi setiap penakwil

---

[1] Ahmad Norma Permata, *Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur* dalam Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012) hlm. 227-228

[2] E. Sumaryono, *Hermeneutik*: *sebuah metode Filsafat* (Yogyakarta:Kanisius, 2013) hlm. 109.

[3] 'Ali Ḥarb, *Hermeneutika Kebenaran* (Yogyakarta: LKiS, 2003) hlm. 22

untuk menganggap penakwilannya sebagai takwil yang benar. Setiap sekte mengklaim memiliki takwil yang sahih dan yang lainnya salah dan sesat. Dari sinilah kemudian menyebabkan ketegangan dan ketidakselarasan dalam sejarah perdebatan-perdebatan teologis dan politis.[4]

Tak dapat disangsikan bahwa sejarah Islam telah diwarnai dengan pertarungan ideologis yang memunculkan sekte-sekte Islam yang beraneka ragam. Berawal dari permasalahan suksesi (khilafah) sampai terjadinya peristiwa besar (al-fitnah al-kubra) dengan terbunuhnya Usman bin Affan dan meletusnya perang Jamal dan Siffin menjadikan sekte-sekte dalam Islam bertambah fanatis. Teks-teks al-Qur'an kemudian dilacurkan demi kepentingan kelompok, wacana saling mengkafirkan (fitnah al-takfir) menjadi semarak dijadikan dalih ketika menyalahi konstruk epistemologis suatu kelompok, dan pada akhirnya toleransi dan cita humanisme Islam diporak-porandakan oleh fanatisme sektarian.

Fanatisme sektarian tidak hanya merasuk dalam alam bawah sadar umat Islam klasik, namun menjalar sampai pada abad modern. Puritanisme atau fundamentalisme Islam merupakan salah satu dari ideologi baru yang melawan globalisasi dengan berlindung pada literalisme yang ketat, dan menjadikan teks sebagai satu-satunya sumber legitimasi. Penafsiran hukum Tuhan yang tidak didasarkan pada ilmu fikih klasik dianggap sebagai

[4] Ibid., hlm. 65

pengotoran terhadap iman dan syariah.[5] Sikap itu muncul dari perdebatan tentang kedaulatan (hakimiyyah) dalam sejarah Islam klasik. Menurut Islam puritan, kedaulatan Islam adalah milik Tuhan yang merupakan satu-satunya pencipta tatanan hukum.[6]

Semangat tauhid Ilahi nampaknya menjadi landasan dengan tujuan unifikasi atau menyeragamkan umat Islam dalam pemahaman yang monoton di tengah pluralitas agama, sosial dan budaya. Proyek pembaruan yang dicanangkan kemudian dikonstruksi dengan jargon "kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah" dan model Islam ala salafi sebagai solusi alternatif dalam menjawab pelbagai problematika zaman. *Truth claim* menjadi wacana tak terhindarkan yang dapat menjerumuskan umat Islam pada lingkaran anarkisme, dehumanisasi dan juga kebangkrutan moral.

Prinsip sakralisasi pemikiran klasik dengan postulat "laisa abda'u mimma>kana>" bahwa generasi sekarang tak mampu menyamai, apalagi melampaui kesempurnaan pemikiran pada generasi terdahulu (salaf) membawa umat Islam pada stagnansi pemikiran yang berkepanjangan. Generasi setelah salaf (khalaf) kemudian kerap terperangkap dalam pembacaan repetitif dengan standar yang telah dibakukan kebenarannya (ijma') oleh generasi-generasi terdahulu. Pemikiran tafsir al-Qur'an pun

---

[5] Khaled Abou Fadhl, "*The Human Rights Commitment in Modern Islam*" dalam Joseph Runzo dan Nancy M. Martin (ed.). *Human Rights and Responbilities in the World Religions,* (Oxford: Oneworld. 2003) hlm, 308-309

[6] Khaled Abou Fadhl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, Terj. Helmi Mustafa, Edisi I, (Jakarta: Serambi. 2007) hlm. 217

seperti enggan untuk membuka diri karena ada ketakutan dari kalangan mainstream atas pluralitas interpretasi dan resistensi atas tafsir sentralistik.

Budaya taqlid menjadi sedemikan meraksasa lantaran ruang gerak ijtihad, tafsir dan takwil dipersempit pada batasan-batasan tertentu. Prinsip "la> ijtihada fi>ma> fi>hi nas}}" yang menegaskan bahwa ijtihad tidak diperbolehkan jika terdapat "teks-teks hukum yang jelas" seolah menegaskan bahwa al-Qur'an hadir dalam suatu ruang hampa historis yang memisahkan al-Qur'an dengan konteks lokalitas sosial-budaya masyarakat Arab abad ketujuh. Metode tafwid} kemudian semarak dijadikan dalih untuk menghindari interpretasi teks yang bersifat ambigu (ayat-ayat mutasyabihat) sehingga penafsiran hanya menyentuh pada lapisan makna terluar dan belum sampai pada penggalian makna terdalam (*inner meaning*) dari al-Qur'an.

Meraksasanya budaya taqlid merupakan salah satu implikasi logis dari krisis akibat menajamnya penyimpangan-penyimpangan (*anomalies*) dalam bangunan ilmu tafsir, baik itu dari teori, aturan, metode maupun perangkat keilmuan yang digunakan sudah dianggap tidak valid lagi untuk menegosiasikan dan mendialogkan teks statis dan konteks yang senantiasa dinamis. Kehadiran hermeneutika sebagai sub-disiplin ilmu tafsir membawa angin segar terutama pada perubahan kesadaran kontekstualitas dan kesadaran progrefitas penafsir.[7]

---

[7] Kesadaran kontekstualitas adalah kesadaran bahwa setiap orang, setiap kelompok orang atau setiap komunitas sosial-budaya tertentu berperilaku dan bernalar sesuai dengan konteks kehidupannya; baik konteks historis, sosial-budaya-politik, maupun konteks psikologis, sedangkan kesadaran progrefisitas adalah kesadaran akan dinamika dan perkembangan dalam kehidupan. Lihat Fahruddin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an*: *Tema-tema Kontroversial* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011) hlm. 2

Ilmu tafsir al-Qur'an senantiasa bermetamorfosis menuju kematangan melalui perbedaan-perbedaan yang terjadi dan juga dialektika internal dan eksternal yang terus berkesinambungan. Sehingga secara umum dapat diasumsikan bahwa model perkembangan ilmu tafsir tidak hanya bersifat kumulatif, namun juga akibat dari revolusi yang memunculkan pelbagai macam paradigma. Thomas Khun dalam karyanya *The Structure of Scientific Revolution* (1962) merumuskan model perkembangan ilmu pengetahuan sebagai berikut:

Parad I → Normal Sc. → Anomalies → Crisis → Revol. → Parad II.

Thomas Khun berpendirian bahwa *normal science* adalah suatu periode akumulasi pengetahuan di mana para ilmuwan bekerja dan mengembangkan paradigma yang sedang berpengaruh. Namun para ilmuwan tidak dapat mengelakkan pertentangan dan penyimpangan yang terjadi (*anomalies*) karena tidak mampunya paradigma I memberikan penjelasan terhadap persoalan yang timbul secara memadai. Selama penyimpangan memuncak, suatu krisis akan timbul dan paradigma itu sendiri mulai disangsikan validitasnya sehingga suatu revolusi akan terjadi dan memunculkan paradigma baru.[8]

---

[8]Defenisi Paradigma tidak dijelaskan secara tegas oleh Thomas Khun. Robert Friedrichs adalah orang pertama yang mencoba merumuskan pengertian paradigma dalam pandangan Khun. Friedrichs mengartikan paradigma sebagai suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan (*subject matter*) yang semestinya dipelajari. George Ritzer mencoba merumuskan pengertian paradigma secara lebih jelas dan terperinci. Menurutnya paradigma adalah pandangan yang mendasar dari ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan (*discipline*). Lihat George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2010) hlm. 5-7

Pergumulan paradigma dalam ilmu tafsir pada akhirnya menegaskan bahwa penafsiran al-Qur'an tidak mengenal finalitas, namun yang ada adalah kenyataan pluralitas. Sebab sejatinya, Islam tidak mengenal otoritas yang memonopoli penafsiran teks. Rashid Ghanoushi menegaskan bahwa hanya 7 % dari teks al-Qur'an dan hadis yang memiliki penafisran tunggal, sedangkan yang lainnya memiliki penafsiran yang beragam.[9] Demikian juga dengan kenyataan objektivitas penafsiran yang tak dapat dicapai secara menyeluruh. Bahkan bagi H.G. Gadamer, pemahaman objektif murni adalah sebuah ilusi yang tak realistis. Sebab dalam prasangka-prasangka yang diwariskan dari sejarah itulah yang justru membuat penafsiran dan memahami. Muhammad Arkoun pernah mengutip riwayat Abu Darda' bahwa: "La> yafqah al-raju> kull al-fiqh hatta> yara> fi> al-Qur'an wuju>han kasi>rah". Artinya: seseorang belum dikatakan benar-benar paham terhadap al-Qur'an, sehingga ia dapat melihat berbagai wajah penafsiran yang banyak di dalamnya. Jauh sebelum Arkoun mengutip hadis yang dinisbatkan kepada Abu Darda' tersebut, Imam Sahl Ibn Abdullah al-Tusturi (w. 283 H), seorang tokoh tafsir Sufi pernah menyatakan bahwa:

> Seandainya seorang hamba diberikan pemahaman al-Qur'an dalam setiap satu hurufnya seribu pemahaman, niscaya hal itu belum sampai menghabiskan seluruh makna yang dikandung oleh firman Tuhan tersebut. Sebab sebagaimana kalam Allah adalah sifat-Nya, dan Allah adalah tak terbatas, maka kandungan makna kalam-Nya itu juga tak terbatas.[10]

---

[9] Lihat selengkapnya Mansoor al-Jamri dan Abd al-wahab el-Affendi (ed.), *Islamisme, Pluralisme dan Civil Society* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007) hlm 100

[10] Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an: Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), hlm. 10

Ṭayyib Tizīni, filosof Arab kontemporer berkebangsaan Syria mengemukakan bahwa al-Qur'an pada hakikatnya memiliki karakter teks terbuka yang memungkinkan pluralitas interpretasi (ta'addud al-qirā'ah) sesuai dengan kebutuhan zaman dari setiap generasi umat Islam.[11] Dalam bingkai pluralitas penafsiran, Tizīni sampai pada kesimpulan bahwa ideologi-ideologi dalam suatu komunitas sosial tertentu memainkan peran yang sangat dominan dalam setiap penafsiran al-Qur'an, sebab setiap pembacaan tidaklah hampa historis dan terlepas dari ikatan sosial (al-farāj al-ijtimā'ī). Demikian juga, setiap pembacaan memiliki kebenaran-kebenaran dan legitimasinya masing-masing.[12]

Tizīni secara serius memberikan perhatian besar terhadap pemikiran dan nalar Arab (*Arab minds and reasons*) sepanjang sejarah dalam konteks politik, ekonomi dan sosial dengan menggunakan metode materialisme dialektika historis. Proyek besar Tizini dimulai dengan merumuskan kembali pemikiran Arab abad pertengahan sebelum beralih pada problematika renaisans Arab (nahḍah al-'Arab). Selanjutnya, periode kedua yang dimulai pada tahun 1997 ditandai dengan kajiannya seputar tiga problem mendasar yang dianggap menghambat laju modernitas Arab. Ketiga problem tersebut adalah:

1. Pemikiran strukturalisme a-historis dengan melacak pemikiran Arab di luar bingkai sejarah. Pemikiran ini menurut Tizini justru melemahkan

---

[11] Muḥammad Sa'id Ramaḍān al-Būṭi dan Ṭayyib Tizīni., al-Islām wa al-Asr: Tahaddiyah wa' Afaq (Damaskus: Dar al-Fikri. 1997) hlm. 114.

[12] Ibid, hlm. 128.

mega proyek renaisans Arab karena tidak mampu meneropong identitas pemikiran Arab secara menyeluruh.

2. Problematika memahami pemikiran keagamaan (*second text*) secara umum dan teks al-Qur'an (*first text*) secara khusus.
3. Realitas kebangkrutan dunia Arab kontemporer pada wilayah politik, sosial dan intelektual dari satu sisi dan tantangan peradaban di sisi yang lain.

Problem kedua bagi Tizīni merupakan problem paling fundamental yang dihadapi oleh dunia Islam secara umum dan Arab secara khusus dalam rangka mengsukseksan agenda besar renaisans Arab. Tizīni sangat getol menyuarakan dan memperjuangkan pluralitas penafsiran al-Qur'an seiring dengan semakin menguatnya gerakan pemaksaan dan dominasi suatu pemahaman dan penafsiran tertentu terhadap teks-teks keagamaan. Dengan alasan ini, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengelaborasi lebih lanjut karakteristik gagasan pluralitas penafsiran al-Qur'an Ṭayyib Tizīni di tengah pertarungan pelbagai ideologi dalam masyarakat Arab kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Dalam uraian latar belakang masalah di atas telah, dipaparkan sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan pluralitas penafsiran al-Qur'an. Maka yang menjadi rumusan masalah yang akan dijadikan pijakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Ṭayyib Tizīnī memahami pluralitas interpretasi al-Qur'an?
2. Faktor apa yang melatarbelakangi munculnya pluralitas interpretasi al-Qur'an dalam pandangan Ṭayyib Tizīnī?
3. Bagaimana analisa arkeologis Ṭayyib Tizīnī dalam mendeskripsikan pluralitas interpretasi al-Qur'an?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berangkat dari ketertarikan peneliti terhadap pemikiran Ṭayyib Tizīni seputar pluralitas penafsiran al-Qur'an, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

a. Menganalisis pandangan Ṭayyib Tizīnī mengenai pluralitas interpretasi al-Qur'an.
b. Menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi pluralitas interpretasi al-Qur'an menurut Ṭayyib Tizīnī.
c. Menganalisis pluralitas interpretasi al-Qur'an dengan pendekatan arkeologi pengetahuan menurut Ṭayyib Tizīnī.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran dan bisa memenuhi beberapa kebutuhan, diantaranya adalah:

a. Sebagai kontribusi wacana dan pemikiran yang dinamis bagi perkembangan disiplin ilmu-ilmu al-Qur'an, khususnya dalam kajian arkeologi ilmu-ilmu al-Qur'an.
b. Memupuk semangat toleransi antara umat beragama secara umum dan antara varian pemahaman dan penafsiran atas teks-teks keagamaan

dalam Islam secara khusus, sehingga terwujud keharmonisan yang menjadi cita humanisme Islam.

c. Sebagai kontribusi wacana dan pemikiran yang mampu membuka kesadaran umat Islam agar tidak terjebak pada *truth-claim* yang menyuburkan benih konflik dan kekerasan dan untuk menghidarkan seseorang dan suatu kelompok dari sakralisasi pemikiran tertentu (taqdis al-afkar).

D. Telaah Pustaka

Dalam dekade terakhir seiring dengan perkembangan postmodernisme dengan konstruk *polylogic* yang dijadikan landasan dalam kajiannya, wacana pluralisme menjadi primadona baru yang mendapat prioritas lebih besar untuk dijadikan sentral kajian keilmuan. Namun, pluralisme agama nampaknya menjadi wacana yang membanjiri pasar raya pemikiran Islam, sehingga seringkali konflik, perbedaan dan pluralitas pemahaman yang terjadi dalam wilayah internal umat Islam menjadi terabaikan.

Sejauh penelusuran peneliti, kajian seputar pluralitas penafsiran al-Qur'an telah banyak dikaji dengan menggunakan pendekatan yang berbeda-beda. Abdul Mustaqim menulis buku *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an: Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern-Kontemporer*. Peneliti secara berhasil mengkombinasikan dan mendialogkan pendekatan historis-periodik dengan pendekatan filosofis-konseptual dalam memotret perkembangan aliran-aliran tafsir dari era klasik, pertengahan sampai modern-kontemporer.

Peneliti menyimpulkan bahwa sistem dan pola penafsiran masing-masing periode tidak lepas dari *episteme* dan paradigma yang mendasari masing-masing periode. Pada periode klasik, penafsiran atas al-Qur'an cenderung bersifat mitis. Sementara tafsir abad pertengahan menampilkan diri dengan wajah yang ideologis, sebab pembelaan terhadap mazhab yang dianut oleh mufassirnya sangat kental mewarnai tafsirnya. Artinya, tafsir-tafsir yang muncul pada masa abad pertengahan sarat dengan kepentingan-kepentingan ideologis dan politik. Berbeda dengan tafsir yang muncul pada periode modern-kontemporer, di mana penafsiran atas ayat-ayat al-Qur'an memiliki kecenderungan kritis-ilmiah dan sudah diwarnai oleh pendekatan hermeneutis yang bersifat krits-filosofis.

Yusuf Rahman menulis artikel dengan judul "Pluralitas Penafsiran al-Qur'an: Suatu Kajian Hermeneutik" dalam karya antologi "*Ijtihad Islam Liberal: Merumuskan keberagamaan yang dinamis*". Berangkat dari tesis R. Bultmann bahwa tak ada penafsiran yang yang bebas dari pra-anggapan (*presupposition*), Yusuf Rahman sampai pada kesimpulan bahwa perbedaan penafsiran disebabkan oleh keberagaman pra-anggapan para penafsir. Sayangnya artikel yang ditulis dalam empat halaman ini hanya sekedar pengenalan pluralitas penafsiran dan dianggap tidak komprehensif karena relasi-relasi yang mengitari pluralitas penafsiran tidak dijelaskan lebih lanjut.

Demikian pula aliran-aliran tafsir yang telah dipetakan oleh para ahli seperti Ignaz Goldziher dalam karyanya *Mazhab Tafsir*: *dari Klasik hingga Modern*, J.J.G Jansen dalam karyanya *The Interpretation of the Koran in*

Modern Egypt, Muhammad Husein al-Dzahabi dalam kitabnya al-Tafsir wa al-Mufassirun dan Amina Wadud Muhsin yang menulis mazhab tafsir dari perspektif gerakan feminisme dalam tulisannya *Qur'an and women* dalam karya antologi *Liberal Islam* telah memberikan sumbangan yang besar terhadap kajian Mazahibut Tafsir yang menegaskan pluralitas interpretasi al-Qur'an .

Dalam literatur-literatur yang penulis sebutkan tadi, penulis melihat belum ada kajian pluralitas interpretasi al-Qur'an yang didekati dengan menggunakan pisau analisa arkeologi pengetahuan, sehingga penulis menganggap bahwa penelitian yang diupayakan oleh Ṭayyib Tizīnī memiliki kebaruan dan ciri khas tersendiri yang dapat memberikan kontribusi pengetahuan (*contribution to knowledge*) terhadap kemajuan studi-studi al-Qur'an, khususnya arkeologi ilmu tafsir al-Qur'an dan kajian Mazahibut Tafsir.

Adapun tulisan yang terfokus pada gagasan-gagasan Ṭayyib Tizīni masih terbilang sedikit. Sāmir Islāmubūli dalam karyanya "Zahiratun nas}}al-Qur'ani Tarikhun wa Mu'asarah: Radd 'ala Kitab al-Nas}}al-Qur'ani amama Iskaliyatil binyah wal Qira'ah" melakukan kritik tajam pada beberapa tema yang dianggap kontroversial dalam kitab al-Nas}}al-Qur'ani amama Iskaliyah al-binyah wa al-Qira'ah karya Ṭayyib Tizīni. Model kritik yang digunakan Islambuli adalah kritik eksternal dengan menggunakan pendekatan linguistik yang amat berbeda dengan perangkat metodologis yang digunakan oleh

Ṭayyib Tizīni yaitu pendekatan arkeologis. Dengan demikian, perbedaan kesimpulan yang dihasilkan dari kajian kedua tokoh sangat nampak.

Taufīq Sallum dalam karyanya al-Marksiyah wa al-Turas al-'Arabi al-Islami Munaqasah li-a'mali Husain Muruwwah wa al-Tayyib Tizini (Marxisme dan Tradisi Arab-Islam: Analisis pemikiran Husain Muruwah dan Tayyib Tizini) menekankan pada kecenderungan Tayyib Tizini terhadap ideologi Marxisme. Sedangkan Nābil 'Ali Ṣālih dalam "Tayyib Tizini min al-Turas ila al-Nahdah" (Ṭayyib Tizīni dari Tradisi menuju Renaisans) merupakan analisis kritis terhadap gagasan Tizīni terkait dengan wacana kebangkitan Arab-Islam.

E. Kerangka Teoritik

Interpretasi secara etimologis adalah terjemahan dari kata Latin '*interpretatio*' yang berasal dari kata '*interpres*' yang berarti 'menyebarkan keluar' (*to spread abroad*).[13] Gracia menegaskan bahwa kata *interpres* biasa diterjemahkan dengan "agen antara dua pihak, broker atau negosiator dan bahkan penjelas dan penerjemah". Istilah Latin *interpretation* paling tidak memiliki tiga kemungkinan makna, yakni: (1) '*Meaning'* (arti), sehingga memberi interpretasi itu sama dengan memberi arti sesuatu yang sedang ditafsirkan, (2) '*Translation*' (penerjemahan teks dari bahasa tertetu ke dalam bahasa lain), dan (3) '*Explanation*' (penjelasan), yang dengan arti inilah interpretasi berarti menjelaskan sesuatu yang tersembunyi dan tidak jelas,

[13] Jorge J. E. Gracia, *Interpretasi*, terj. Sahiron Syamsuddin, dalam *Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Barat: Reader* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Uin Sunan Kalijaga, 2011) hlm. 120

membuat sesuatu yang tidak teratur menjadi teratur, dan menyediakan informasi tentang sesuatu atau yang lainnya.[14]

Secara terminologis, Gracia mendefinisikan interpretasi dalam tiga bentuk pengertian. Pertama, istilah '*interpretasi*' adalah pemahaman (*understanding*) yang dimiliki seseorang terhadap makna teks. Dalam arti ini, misalnya satu pertanyaan yang sama bisa memunculkan dua jawaban yang berbeda dan memiliki kebenaran masing-masing. Kedua, istilah '*interpretasi*' juga biasa digunakan untuk merujuk pada proses atau aktivitas di mana seseorang mengembangkan pemahaman terhadap teks. Dalam arti ini, sebuah penafsiran melibatkan pengkodean (*decoding*) terhadap teks untuk memahami pesan yang disampaikan, dan pemahaman ini tidak harus identik dengan pesan itu sendiri. Ketiga, istilah '*interpreta*si' juga digunakan untuk merefer/menunjuk pada teks. Dalam arti ini, membicarakan interpretasi sebagai teks T-3 yang terdiri dari teks T-2 dan teks T-1, yang untuknya teks T-2 menjadi informasi tambahan.[15]

Hermeneutika yang juga didefenisikan sebagai suatu teori atau filsafat interpretasi mengalami perkembangan cukup signifikan dari teori, metode sampai pada hermeneutika kritis.[16] Paul Ricoeur mendefenisikan hermeneutika sebagai teori pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi terhadap teks. Mengenai tugas hermeneutika, Ricoeur

---

[14] Ibid.

[15] Ibid., hlm. 123-124

[16] Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika sebagai Metode, FIlsafat dan Kritik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007) hlm. Vii

menyatakan bahwa tugas utama hermeneutika di satu pihak adalah mencari dinamika internal yang mengatur struktural kerja dalam teks, di lain pihak mencari daya yang dimiliki kerja teks itu untuk memproyeksikan diri ke luar dan memungkinkan teks itu muncul ke permukaan.[17]

Richard E. Palmer memberikan enam batasan defenisi hermeneutika yang berkembang di era modern, yaitu: (1) teori penafsiran Bible; (2) metodologi filologi; (3) ilmu pengetahuan linguistik; (4) fondasi metodologis ilmu humanistis; dan fenomenologi pemahaman eksistensial; dan (5) sistem interpretasi untuk menemukan makna di balik mitos dan simbol.[18] Sedangkan Van A. Harvey dalam artikelnya "Hermeneutics" menampilkan empat buah arti hermeneutika, yaitu: (1) penyelidikan terhadap interpretasi teks; (2) fondasi ilmu pengetahuan budaya; (3) refleksi atas kondisi semua bentuk pemahaman, dan (4) alat analisis dan praksis perantara.[19]

Hermeneutika sejak awal menimbang asumsi pluralitas dengan menegaskan bahwa konteks dalam setiap horizon kehidupan manusia, baik pada dataran individu, sosial, budaya maupun politik, sangat berperan mempengaruhi pola pemahaman dan juga ekspresi hasil pemahaman tersebut.[20] Perbedaan konteks dapat memunculkan makna lebih dari satu dari

---

[17] E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999) hlm. 107

[18] Richard E Palmer, *Hermeneutics:Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969) hlm. 33

[19] Van A. Harvey, "*Hermeneutics*" dalam Mircea Eliade (Ed), The *Encyclopedia of Religion* (New York: Simon & Schuster Macmillan, 1995) vol. 5, hlm. 279.

[20] Fahruddin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011) hlm. 4

apa yang kita ucapkan atau kita tulis. Ricoeur menyebut karakteristik ini dengan istilah “polisemi” yaitu ciri khas yang menyebabkan kata-kata mempunyai makna lebih dari satu bila digunakan dalam konteks yang bersangkutan.[21] Dalam setiap takwil menurut ‘Alī Ḥarb terdapat pelbagai pilihan dan sikap implisit terhadap teks yang diambil oleh penakwil. Karena itu, menguak logika yang tersembunyi (mantiq ma>lam yantiq bih) di balik pengunggulan suatu makna atau signifikansi dari lainya merupakan suatu keharusan.[22]

Farid Esack dalam bukunya *Qur’an*: *Pluralism and Liberation* menegaskan bahwa hermeneutika telah dipraktekkan oleh umat Islam sejak lama, khususnya ketika berhadapan dengan teks al-Qur’an. Bukti dari hal itu adalah:

1. Problematika hermeneutika senantiasa dialami dan dikaji, meski tidak ditampilkan secara defenitif. hal ini terbukti dari kajian mengenai asbab al-nuzul dan al-nasikh wa al-mansukh.
2. Perbedaan antara komentar-komentar yang aktual terhadap al-Qur’an (tafsir) dengan aturan, teori atau metode penafsiran telah ada sejak munculnya literatur-literatur tafsir yang disusun dalam bentuk ilmu tafsir.
3. Tafsir tradisional selalu dimasukkan dalam kategori-kategori, misalnya tafsir Syiah, tafsir muktazilah, tafsir hukum, tafsir filsafat, dan lain sebagainya. Hal itu menunjukkan adanya kesadaran tentang kelompok-

[21] E. Sumaryono, opcit., hlm. 107

[22] ‘Ali Ḥarb, opcit., hlm. 283

kelompok tertentu, ideologi-ideologi tertentu, periode-periode tertentu, maupun horizon-horizon sosial tertentu dari tafsir.[23]

Ketiga hal ini menunjukkan adanya kesadaran historisitas pemahaman yang berimplikasi kepada pluralitas penafsiran. Terkait dengan keanekaragaman dan dispersi (keterserakan) aturan-aturan, metode, diskursus-diskursus penafsiran dalam sejarah, maka arkeologi pengetahuan berusaha mendeskripsikan relasi-relasi antara formasi diskursif dengan domain non-diskursif dalam suatu bangunan ilmu pengetahuan.[24] Formasi diskursif menurut Foucault dapat dikatakan sebagai ruang dimana terjadi aneka ragam pertikaian; sederetan oposisi yang berbeda-beda dan peran-peran yang harus dideskripsikan.[25]

Tujuan dari analisa arkeologis adalah memperlihatkan sifat deteminan yang ada pada formasi-formasi diskursif yang memiliki begitu banyak relasi-relasi yang perlu dideskripsikan.[26] Keseluruhan relasi-relasi yang menyatukan praktek diskursif pada satu masa disebut oleh Foucault dengan episteme.[27] Dalam sejarah, perubahan episteme kerap terjadi dengan adaya proses distribusi formasi-formasi diskursif baru atau proses penyebaran wacana atau pengetahuan yang dianggap penting dan benar. Dari sini, Foucault

---

[23] Farid Esack, *Qur'an: Pluralism & Liberation* (Oxford: One World, 1997), hlm. 161.

[24] Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*, terj. Iniyak Ridwan Muzir dkk. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012) hlm.

[25] Ibid, hlm. 280

[26] Ibid, hlm. 283

[27] Ibid, hlm. 341

menemukan relasi determinan yaitu relasi antara otoritas kekuasaan dengan pembentukan wacana yang bekerja secara halus, struktural, menyeluruh dan diskursif.[28]

Metode arkeologi dalam penelusuran episteme-episteme dalam sejarah memiliki empat prinsip mendasar yang memebedakan arkeologi dengan sejarah ide atau pemikiran pada umumunya. Keempat prinsip tersebut antara lain;

1. Arkeologi tidak mencari penemuan-penemuan seperti dalam sejarah pemikiran. Arkeologi berusaha memperlihatkan regularitas suatu praktek diskursif. Dengan 'regularitas' dimaksudkan keseluruhan kondisi-kondisi yang memainkan peranan dalam suatu diskursus dan menjamin serta menentukan jadinya diskurusus itu. Belum tentu regularitas tampak pada ilmuan-ilmuwan paling besar dan paling original dalam suatu periode. Justru bisa saja paling jelas pada tokoh-tokoh yang kurang menonjol dan kurang original.
2. Dalam analisa arkeologi, kontradiksi-kontradiksi harus dilukisan seperti apa adanya, tidak memandang kontradiksi sebagai sesuatu yang tampak pada permukaan saja dan harus dilenyapkan karena suatu kesatuan lebih mendalam; dan juga tidak sebagai suatu prinsip tersembunyi yang harus ditelanjangi.
3. Analisa arkeologis akan menyangkut perbandingan-perbandingan: perbandingan antara satu praktik diskursif dan praktek diskursif lainnya

[28] Michel Foucault, *Power/knowledge; Selected Interview and Other Writings 1972-1977*, trans . Collin Gordon, (ed.) (Oxford: Harverst Press, 1980) hlm. 92-94

atau perbandingan antara suatu praktek non-diskursif (lembaga-lembaga, kejadian-kejadian politik, proses-proses ekonomis dan sosial).

4. Analisa arkeologis melukiskan perubahan. Tetapi ia tidak menerangkan perubahan sebagai penemuan baru (menurut model "penciptaan" yang bersifat teologis atau estetis) atau sebagai keinsyafan baru secara mendadak (atau menurut model psikologis) atau sebuah evolusi (menurut model biologis). Arkeologi menganalisa perubahan sebagai pelbagai macam transformasi. Itu berarti bahwa diskontiniutas tetap diakui, tetapi diskontiniutas tidak dianggap suatu tujuan pada dirinya. Arkeologi memperlihatkan perbedaan-perbedaan sedangkan sejarah pemikiran cenderung untuk menutup perbedaan-perbedaan. Jadi, analisa arkeologis menghormati keadaan faktual. Arkeologi juga tidak mengandaikan bahwa semua objek, konsep, dan pendapat teoritis akan berubah, bila terjadi suatu bentuk diskursif baru. Bisa saja sejumlah unsure tetap tinggal sama, sekalipun sudah termasuk suatu bentuk diskursif yang baru.[29]

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Jenis penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) atau studi teks, dan termasuk jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berlaku bagi pengetahuan

---

[29] Kees Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta: Gramedia, 2001) hlm. 315-318.

humanistik atau interpretatif yang secara teknis, penekanannya lebih pada teks.[30] Penelitian kepustakaan dilakukan karena sumber-sumber datanya, baik yang utama (*primary resources*), maupun pendukung (*secondary resources*), seluruhnya adalah teks-teks.[31] sehingga untuk memperoleh data digunakan metode dokumentasi.[32] Metode ini digunakan dalam mengumpulkan data-data yang relevan yang berasal dari sumber primer dan sumber sekunder.

2. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya Ṭayyib Tizīnī yang terkait dengan pluralitas penafsiran al-Qur'an. Di antaranya dan yang terpenting adalah al-Nas}}al-Qur'an>i>amam>a Is}kal>iyah al-Binyah wa al-Qira>'ah, al-Islam wa al-As}r: Tah}addiyat wa Afaq, nahwa Wud}uh al-Manh}aji> dan beberapa artikel yang ditulis oleh Ṭayyib Tizīnī. Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini terdiri dari karya-karya atau monografi hasil penelitian yang telah dilakukan para peneliti Ṭayyib Tizīnī. demikian juga dengan karya-karya terkait dengan mazhab-mazhab tafsir, hermeneutika, sejarah dan perkembangan tafsir, sosiologi dan arkeologi ilmu pengetahuan, ensiklopedi, kamus digunakan untuk menopang dan mempertajam analisis penelitian ini.

---

[30]Robert Bogdan & Steven J. Taylor, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu Sosial*, terj. Arief Furchan (Surabaya: Usaha Nasional, 1992) hlm. 12

[31] Muhammad Nazir, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998) hlm. 58

[32] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; suatu pendekatan praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993) hlm. 131

3. Metode Analisis Data

Seluruh data yang terkumpul kemudian diperiksa untuk dikategorisasikan atau dipilih dan dipilah berdasarkan sub-sub pokok bahasan. Dari sumber-sumber pustaka di atas penulis membangun struktur tulisan dengna metode analisis data untuk mencapai kesimpulan-kesimpulan dari tulisan ini. Dalam proses analisis data, beberapa metode dipakai dalam penelitian ini, baik terkait dengan data primer maupun sekunder. Untuk menganalisis data primer dan sekunder, penyusun mempergunakan metode analisis kualitatif yaitu metode deskriptif-analitik, metode ini mengkaji gagasan primer mengenai suatu ruang lingkup masalah yang diperkaya dengna gagasan sekunder yang relevan. Langkah pertama metode ini adalah mendeskripsikan gagasan primer yang menjadi obyek penelitian. Selanjutnya membahas gagasan primer tersebut yang pada hakikatnya memberikan "interpretasi" kepada gagasan primer yang telah dideskripsikan. Memberikan interpretasi di sini termasuk menarik relevansi atau implikasi masalah yang diteliti.

Semua konsep atau pemikiran filosofis Ṭayyib Tizīnī dilihat menurut keselarasannya atau sama lain atau diteliti susunan logis sistematisnya dalam perkembangan pemikirannya dan diperiksa gaya dan metode berpikirnya, kemudian ditetapkan konsep mendasar atau tema pokok tentang epistemologis.

Sedangkan untuk interpretasi atas data-data penelitian dalam analisisnya peneliti menggunakan pola berpikir deduktif dan induktif.[33] metode deduktif merupakan cara berfikir analitik yang berangkat dari dasar-dasar pengetahuan yang bersifat umum menuju pada kejadian yang bersifat khusus. Dalam metode ini, penulis berupaya merinci pemikiran pluralitas penafsiran al-Qur'an Ṭayyib Tizīnī yang bersifat umum. Selanjutnya metode induktif diartikan sebagai genearalisasi.[34] Dalam metode ini, kasus-kasus dan unsur-unsur pemikiran pluralitas penafsiran al-Qur'an Ṭayyib Tizīnī dianalisis kemudian dirumuskan dalam statemen umum (generalisasi)

Untuk mensistematisasikan struktur logis dan telaah metodologisnya, maka penulis mempergunakan beberapa pendekatan, antara lain:

a. Pendekatan Hermeneutika

Dalam ilmu-ilmu sosial hermeneutika digunakan untuk memperoleh pengetahuan ilmiah atau pengetahuan interpretatif, terutama dengan menggunakan metode *verstehen*.[35] Telaah hermeneutika mencari makna dari susunan kalimat, konteks budaya, tafsir transenden dan dari lainnya. Kebermaknaan suatu (fokus/tema)

---

[33] Ibid, hlm. 134

[34] Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Prenada, 2011) hlm. 52.

[35] Syahrizal, *Filsafat Hermeneutika dalam penelitian ilmu-ilmu Sosial*", dalam Jurnal Adabiyah, Vol. 3, No. 5, Agustus 2001, hlm. 60

dapat dilandaskan pada narasi bahasa, narasi historis, filsafat, hukum, etika dan lainnya dengna berangkat dari logika linguistik.[36] Pendekatan hermeneutika digunakan agar dapat dicapai suatu nuansa pemahaman yang baru yang lebih produktif, tidak reproduktif mengulang-ulang pemahaman penafsiran sebelumnya. Dengan demikian akan terjadi lingkaran hermeneutika-historis, bahwa penafsiran yang baru hanya diketahui berdasarkan yang lama.[37]

b. Pendekatan Filosofis

Pendekatan ini selalu mengarahkan telaah kepada perumusan ide-ide atau gagasan yang bersifat mendasar (*fundamental ideas*) sebagai substansi dan esensi yang biasanya bersifat umum mendasar dan abstrak.[38] Pendekatan ini melibatkan analisa intelektual untuk memperjelaskan makna, menjadikan nilai-nilai lebih nyata, mengidentifikasi etika dan studi tentang pengetahuan. Penelitian ini mempertimbangkan ide-ide atau gagasan dari semua perspektif atas literatur, mengkaji dan menelaah secara mendalam makna konseptual, merumuskan peranan, mengajukan jawaban dan menyarankan implikasi dari jawaban-jawaban itu. Analisa yang dilakukan bersifat filosofis dan kritis dengan menetapkan interpretasi tentang pendapat-

---

[36] Noeng Muhadjir, *Filsafat ilmu: Telaah Sistematis Fungsional Komparatif* (1) (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998) hlm. 85

[37] Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990) hlm. 48

[38] M. Amin Abdullah (ed*), Analogi Studi Islam, Teori dan Metodologi* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000) hlm. 8-10

pendapat mengenai makna sesungguhnya dari suatu (analisa bahasa) dan analisa mengenai istilah-istilah atau kata-kata yang mewakili gagasan atau konsep (analisa konsep).

G. Sistematika Pembahasan.

Rencana pembahasan penelitian akan dituangkan dalam lima bab. Diawali dengan bab pertama, yaitu pendahuluan yang berisi deskripsi mengenai konteks umum studi sehingga akan didapatkan gambaran yang jelas mengenai latar belakang masalah. Selain itu pada bab ini akan dijelaskan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan. Pada bab kedua, akan berisi gambaran umum mengenai konteks dan latar belakang kehidupan Ṭayyib Tizīnī. Bagian ini dianggap penting untuk memperoleh gambaran secara umum mengenai latar belakang sosio-kultural, politik dan juga intelektual yang membentuk konstruksi pemikiran tokoh yang sedang dikaji ini.

Bab Tiga mulai masuk pada pembahasan yang merupakan inti penelitian yaitu kajian mengenai pluralitas interpretasi al-Qur’an. Pembahasan pada bab ini akan dimulai dengan mengungkap obyek dari pluralitas interpretasi al-Qur’an menurut Ṭayyib Tizīnī yang meliputi teks al-Qur’an, *reader*/penafsir dan realitas yang melingkupi. Selanjutnya pendekatan yang digunakan Tizīni berhadapan dengan pluralitas interpretasi al-Qur’an. Setelah membahas kedua dua hal tersebut, pada bab ini akan dilanjutkan dengan mengkaji prinsip pluralitas penafsiran al-Qur’an.

Bab empat, difokuskan untuk membahas mekanisme analisis arkeologis Ṭayyib Tizīnī dalam kaitannya dengan pluralitas penafsiran al-Qur'an baik pada tataran teori, metode maupun diskursus al-Qur'an yang sangat beragam seperti diskursus al-kulli> dan al-juz'i; al-muhkam dan al-mutasyabih. Dalam bab ini dipaparkan relasi-relasi yang membentuk diskursus tersebut dalam satu kesatuan. Sedangkan bab lima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran berdasarkan hasil penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari Pembahasan pada bab-bab sebelumnya dan sejalan dengan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini yaitu studi terhadap analisis-praksis arkeologi pengetahuan Ṭayyib Tizīnī terhadap pluralitas interpretasi al-Qur'an, kesimpulan akhir dari penelitian ini antara lain:

Pertama, Gagasan pluralitas interpretasi al-Qur'an dalam pandangan Tayyib Tizini dapat dilihat dari penentuan objek, pendekatan yang digunakan, dan prinsip-prinsip pluralitas interpretasi al-Qur'an. *Pertama*, objek pluralitas interpretasi al-Qur'an menurut Tizini adalah struktur teks al-Qur'an dan struktur pemahama pembaca (*reader*). Indikasi pluralitas sangat nampak pada kedua struktur tersebut yang memang memiliki struktur terbuka (binyah maftuhah) untuk diobservasi dan ditafsirkan secara variatif dalam bingkai dan batasan-batasannya masing-masing. *Kedua*, pendekatan-pendekatan yang digunakan oleh Tizini dalam mengungkap dan mengurai objek penelitiannya adalah pendekatan arkeologi pengetahuan, pendekatan intertekstualitas, dan pendekatan dialektika ganda yang ia sebut dengan pembacaan dialektika ganda (qira'ah jadaliyah al-murakkabah). *Ketiga*, prinsip-prinsip pluralitas interpretasi al-Qur'an dalam pandangan Tizini yaitu: prinsip inklusif dan prinsip dialogis.

Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi pluralitas interpretasi al-Qur'an menurut Tizini meliputi: struktur teks al-Qur'an dan struktur pemahaman pembaca (*reader*). *Pertama*, teks al-Qur'an sejatinya memiliki struktur teks yang terbuka untuk diinterpretasikan secara berbeda-beda atau dalam bahasa 'Alī bin Abī Ṭālib sebagai teks yang hāmmah al-wujuh (memiliki banyak dimensi arti) dengan karakteristik-karakteristiknya yang membawa pada pengakuan akan kemungkinan munculnya pluralitas bacaan atas teks al-Qur'an. Kedua, pembaca (*reader*) dalam aktivitas memahami atau menginterpretasikan teks al-Qur'an terjadi melalui dua saluran pengantara pemahaman. Saluran pertama dibatasi oleh aspek kognitif yang pada gilirannya dibatasi oleh tingkat pengetahuan yang didapatkan oleh orang yang meresepsinya. Sedangkan saluran kedua menampilkan diri dalam ideologi yaitu terkait dengan kepentingan-kepentingan material dan aliran-aliran politik serta ambisi-ambisi yang muncul dari keduanya, di samping juga terkait dengan konflik-konflik sosial, golongan, kelas, negara, bangsa dan sebagainya. Kedua saluran ini adalah dual hal yang mendiktekan baik secara secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan proses munculnya pluralitas interpretasi al-Qur'an.

Ketiga, langkah awal yang ditempuh oleh Tizini dalam menganalisa pluralitas interpretasi al-Qur'an adaah melacak struktur teks yang dimiliki oleh al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan intertekstualitas. Langkah kedua, melakukan penelusuran historis terkait kondisi realitas empirik masyarakat Arab-Islam yang diperantarai oleh saluran episteme dan ideologi dengan

menggunakan pendekatan arkeologi ilmu pengetahuan melalui lima tahap yaitu: 1) memahami pernyataan-pernyataan menurut kejadian yang khas, baik pernyataan-pernyataan yang dibicarakan maupun yang dituliskan; (2) menentukan dan mendeskripsikan keseluruhan kondisi-kondisi yang memainkan peranan dalm suatu diskursus dan menentukan terbentuknya diskursus tersebut; (3) menentukan sekurang-kurangnya limitnya, yaitu dengan melukiskan perbedaan ruang-ruang pertikaian; (4) membuat korelasinya dengan pernyataan yang lain yang mungkin terkait dengannya; (5) menunjukkan apa bentuk lain pernyataan yang ditemukan. Secara aplikatif, penulis hanya memberikan dua contoh diskursus, yaitu: generalitas dan universalitas teks al-Qur'an dan diskursus muhkam dan mutasyabih dengan mempraktekkan lima tahap mekanisme kerja arkeologi pengetahuan di atas. Langkah selanjutnya adalah menguak keterhubungan, keterpengaruhan dan ketergantungan secara semiotis dan dialogis antara interpretasi dengan realitas sosal, penanda dan tinanda, kekaburan dan kejelasan, struktur teks dan konteks, pernyataan yang diam dan yang terungkap, masa lalu dan setelahnya dengan menggunakan pisau analisa dialektika ganda.

B. Saran

Penyusun menyadari bahwa hasil dari penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan mengingat keterbatasan ilmu pengetahuan penulis. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu dikembangkan lebih lanjut dalam rangka

melakukan kajian komprehensif terhadap gagasan pemikiran tafsir Ṭayyib Tizīni, berikut ini dirokemendasikan beberapa butir saran yaitu:

1. Berhubungan dengan materi atau pembahasan pluralitas interpretasi al-Qur'an dalam bukunya al-Nas}}al-Qur'ani> amam>a Isykaliyah al-Binyah wa al-Qira>ah karya Ṭayyib Tizīnī, penyusun melihat masih banyak hal yang bisa diteliti lebih lanjut baik dengan pembahasan lebih spesifik lagi seperti gagasan pluralitas interpretasi al-Qur'an yang ditimbulkan dari karakteristik-karakteristik teks al-Qur'an lainnya seperti: 1) struktur redaksi bahasanya (al-z}a>hir) yang multi-interpretasi dan struktur terdalamnya (al-bat}n); (2) Proses turunnya secara berangsur-angsur (munajjaman); (3) diskursus asbab al-nuzul teks al-Qur'an dan tema lainnya yang perlu dieksplorasi lebih dalam dari pemikiran tafsir Ṭayyib Tizīnī.
2. Dari segi metodologi, Penyusun merekomendasikan adanya penelitian lebih lanjut terkait dengan pendekatan dialektika ganda dengan mengkomparasikan prosedur/mekanisme kerjanya dengan hermeneutika ganda.
3. Komentar atau kritik terhadap karya-karya Ṭayyib Tizīnī hendaknya harus terus dilakukan. Hal ini penting, karena hal tersebut kiranya akan membuat khazanah ilmu tafsir al-Qur'an semakin maju.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin (ed), *Analogi Studi Islam, Teori dan Metodologi*,Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2000.

Abou Fadhl, Khaled, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, Terj. Helmi Mustafa, Jakarta: Serambi. 2007.

Abu Zaid, Nasr Hamid, *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Sunarwoto Dema, Yogyakarta: LKiS, 2003

Antoncich, Ricardo, *Cristhian in the Face of Injustice*, New York: Orbis Books, 1987.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; suatu pendekatan praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Barakat, Halim, *Dunia Arab: Masyarakat, Budaya dan Negara*, terj. Irfan M dan Zakkie, Bandung: Nusa Media, 2012.

Al-Buty, Muhammad Said Ramadhan dan Tayyib Tizini, al-Islam wa al-'Asr: Tahaddiyat wa Afaq, Damaskus: Dar al-Fikri. 1997.

Al-Jamri, Mansoor dan Abdlwahab el-Affendi (ed.), *Islamisme, Pluralisme dan Civil Society*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.

Al-Mirzanah, Syafa'atun dan Sahiron Syamsuddin (ed.) *Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Barat: Reader* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Uin Sunan Kalijaga, 2011.

Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Bertens, Kees, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, Jakarta: Gramedia, 2001

Blackburn, Simon, *The Semantic of Non-Factualism, Non-Cognitivism, and Quasi-Realism*, dalam *The Blackwell Guide to The Philosophy of Language*, Malden: Blackwell Publishing, 2006.

Bleicher, Josef, *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika sebagai Metode, FIlsafat dan Kritik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007.

Bogdan, Robert & Steven J. Taylor, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu Sosial, terj. Arief Furchan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.

Boullata, Issa J, *Dekonstruksi Tradisi: Gelegar Pemikiran Arab-Islam*, ter. Imam Khiri, Yogyakarta: LKiS, 2012.

Browers, Micahelle, *The Claims of Authenticity, Modernity, and the "New Partisans of the Heritage": Arab Political Thought in the 1980s*, diakses pada tanggal 3 oktober 2013.

Cafra, Fitjof, *Jaring-jaring Kehidupan*: *Visi Epistemologi dan Kehidupan*, terj. Saut Pasaribu, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001.

Culler, Jonathan, *The Persuit of Signs, semiotics, literature, deconstruction*, New York:Cornell University Press, 1981.

Esack, Farid, *Qur'an*: *Pluralism & Liberation*, Oxford: One World, 1997.

Faiz, Fahruddin, *Hermeneutika al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2011

Foucoult, Michel, *Arkeologi Pengetahuan*, terj. Iniyak Ridwan Muzir dkk, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.

----------, *Power/knowledge*; *Selected Interview and Other Writings 1972-1977*, terj. Collin Gordon, (ed.), Oxford: Harverst Press, 1980.

Goldziher, Ignaz, *Mazhab Tafsir*: *dari Klasik hingga Modern*, terj. M. Alaika Salamullah, Yogyakarta: elSAQ, 2006.

Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Prenada, 2011.

Harb, Ali, *Hermeneutika Kebenaran*, Yogyakarta: LKiS, 2003.

Hardiman, Budi, *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus FIlososfis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, Yogyakarata: Kanisius, 2003.

Hartoko, Dick dan B.Rahmanto, *Pemandu di Dunia Sastra*, Yogyakarta: Kanisius, 1986.

Harvey, Van A, "Hermeneutics" dalam Mircea Eliade (Ed), *The Encyclopedia of Religion*, New York: Simon & Schuster Macmillan, 1995.

Haryatmoko, "Mekanisme Ideologi dalam Strukturasi Tindakan Sosial", dalam pelatihan *History of Thougts USC-SATUNAMA*, 20-25 Februari 2005.

Hourani, Albert, *Pemikiran Liberal di Dunia Arab*, terj. Suparno dkk, Bandung: Mizan 2004.

Irawan, I.B, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Defenisi Sosial, dan Perilaku Sosial*, Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2012.

Kaelan. *Filsafat Bahasa, Semiotika dan Hermenutika.* Yogyakarta: Paradigma, 2009

Kugelgen, Anke Von, *Averroes Und Die Arabische Moderne*: *Ansätze Zu Einer Begründung Des Rationalismus Im Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1994.

Man, Paul de, "Dialogue and Dialogism" dalam Gary Saul Morson dan Caryl Emerson (ed.) *Rethinking Bakhtin*: *Extensions and Challenges*, United States of America: Northwestern University Press, 1989.

Magnis-Suseno, Fanz, *Pijar-pijar Filsafat*: *Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan, dari Adam Muller ke Postmodernisme*, Yogyakarta: Kanisius, 2005

----------, *Ringkasan Sejarah Marxisme dan Komunisme*, Yogyakarta: KMPD Press, 2012

Markham, Ian dan Ibrahim M abu Rabi' (ed.), *11 September Religious Perspective on The Causes and Consequences*, Oxford: Hartford Seminary, 2002.

Merricks, Trenton, "Variety of Vagueness" dalam *Philosophy and Phenomenological Research*, Virginia University: Vol. LXII, No. 1, January 2001.

Moscovici, Claudia, *Double Dialectic*: *Between Universalism and relativism in Enlightment and Postmodernism Thought*, Maryland, Rowman & Littlefield Publishers, 2002.

Muhadjir, Noeng, *Filsafat ilmu: Telaah Sistematis Fungsional Komparatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.

Mulyono, Edi, *Hermeneutika Linguistik-Dialektis Hans Georg Gadamer*, dalam *Hermeneutika Transendental*: *dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studis.* Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.

Muntasyir, Rizal, *Filsafat Bahasa*, Jakarta: Prima Karya, 1988.

Muslih, Muhammad, *Pemikiran Islam Kontemporer, antara Mode Pemikiran dan Model Pembacaan* dalam Jurnal Tsaqafah:Jurnal Peradaban Islam, Vol.VIII-2, januari 2013.

Mustaqim, Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an: Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, hingga Modern-Kontemporer*, Yogyakarta: Adab Press, 2014.

Nazir, Muhammad, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.

Onions, C.T. (ed.), *The Shorter Oxford English Dictionary Principles,* Oxford: The Clarendon Press, 1933.

Palmer, Richard E, *Hermeneutics:Interpretation Theory in Schleiermacher*, Dilthey, Heidegger and Gadamer, Evanston: Northwestern University Press, 1969.

Parera, J.D, *Teori Semantik*, Jakarta: Erlangga, 2004.

Permata, Ahmad Norma, "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur" dalam Nafisul Atho'-Arif Fahrudin (ed.), *Hermeneutika Trransendental*: *Dari Konfigurasi FIlosofis menuju Praksis Islamic Studies*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.

Piliang, Yasraf Amir, *Hipersemiotika*: *Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003.

Piaget, Jean, *Strukturalisme*, terj. Hermoyo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.

Ricoeur, Paul, *Teori Interpretasi: memahami teks, Penafsiran, dan Metodologinya* Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.

Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2010.

----------. *Teori Sosial Postmodern*, terj. Muhammad Taufik, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.

Runzo, Joseph dan Nancy M. Martin (ed.), *Human Rights and Responbilities in the World Religions,* Oxford: Oneworld. 2003

Schiffer, Stephen, "Vagueness" dalam *The Blackwell Guide to The Philosophy of Language*, Malden: Blackwell Publishing, 2006.

Stephanous, Andrea Zaki, *Political Islam, Citizenship, and Minorities*: *The Future of Arab Christians in The Islamic Middle East*, Maryland: University Press of America, 2010.

Sugiharto, Bambang, *Postmodernisme*: *Tantangan bagi Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2012.

Soemarsono, *Buku Ajar Filsafat Bahasa*, Jakarta: Grasindo, 2004.

Sumaryono, E, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1982.

Syahrizal, *Filsafat Hermeneutika dalam penelitian ilmu-ilmu Sosial*", dalam Jurnal Adabiyah, Vol. 3, No. 5, Agustus 2001.

Takwin, Bagus, *Akar-akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003.

Tizīni, Ṭayyib, al-Nas}}al-Qur'an>i> amam>a Isykaliyah al-Binyah wa al-Qira>'ah, Damaskus: Dar al-Yanabi', 1997.

----------, 'Ala> Ṭ}ariq al-Wuduh}al-Manhaji> Kitabat fi> al-Falsafah wa al-Fikr al-'Arabi>, Beirut: Dar al-Farabi, 1989.

----------, al-Bayan> fi> al-Nahdah wa al-Tanwir al-'Arabi>, Beirut: Dar al-Farabi, 2005.

----------, Masyru' Ru'yah Jadidah li al-Fikr al-'Arabi> min al-Asr al-Jahili> hatta> al-Marhalah al-Mu'asarah, Vol. I. Min al-Turas| ila> al-Ṣ}urah: H}ula Nazariah Muqtarahah fi> Qadiyah al-Turas| al-'Arabi>, Beirut: Dar Ibn Khaldun, 1978.

----------,. al-Islam wa As'ilah al-Asr al-Kubra> dalam Muhammad Said Ramadhan al-Buthi dan Tayyib Tizini, al-Islam wa al-Asr: Tahaddiyat wa Afaq, Damaskus: Dar al-Fikr, 1998

---------- *Finding Islam*: *Dialog Tradisionalisme-Liberalisme Islam*, terj. Ahmad Mulyadi dan Zuhairi Misrawi, Jakarta: Erlangga, 2002.

Ullman, Stephen, *Pengantar Semantik*, terj. Somarsono, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Sumber Internet:

Ibrahim al-Aris, "Ḥiwār ma'a al-Mufakkir al-Sūrī Dr Ṭayyib Tizīnī" dalam www. Tizini.com. Akses tanggal 17 April 2006.

Samir Abuzaid, *Philosopher of the Arabs: Professor Tayyib Tizini* dalam www.arabphilosopers.com Akses pada tanggal 20 September 2009

Tayyib Tizini, "Madad Madad.. li al-Ḥurriyah wa al-Tanwīr" dalam www.sns.sy Akses tanggal 20 Desember 2012.

----------, al-Islām al-Tanwīrī baina al-Aḥadiyyah wa al-Ta'addudiyah, diakses pada tanggal 3 september 2011.

----------, "al-Istibdād al-Rubā'i Yuḥaṣir al-Arab" dalam www.tizini.com. Akses tanggal 7 Mei 2008

"Demonstrators Syiria face Harsh Govermant Crackdown" dalam www.freedomhouse.org/. Akses tanggal 16 Maret 2011.

"BBC Monitoring Alert- Syiria" dalam www.wikileaks.org. Akses tanggal 17 November 2011

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Abdul Waris Marsyam, Lc

TTL : Sengkang, 04 Maret 1987

Nama Orang Tua

1. Ayah : Drs. H. Mappiare Syam
2. Ibu : Hj. Besse Haniah (Almh.)

Agama : Islam

Alamat Asal : Jl. Lembu, No. 19 Sengkang, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan.

Alamat Yogyakarta : Jl. Timoho, No. 928. Gang Masjid, Kel. Baciro

Email : el_marsyam@yahoo.com

Hp : 085210090096

B. Riwayat Pendidikan

1.	SD Negeri 216 Callaccu Sengkang Kab. Wajo	1993-1999
2.	MTs. Rahmatul Asri Maiwa Kab. Enrekang	1999-2002
3.	MAKN Makassar	2002-2005
4.	Universitas Al-Azhar Cairo Mesir	2006-2010
5.	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2011-2014

C. Riwayat Pekerjaaan & Pengalaman Organisasi

1. Ketua Divisi Bahasa MTs. Rahmatul Asri Maiwa Enrekang Periode 2001-2002.
2. Ketua Osis MAKN Makassar Periode 2004-2005.
3. Wakil Sekertaris Kerukunan Keluarga Sulawesi (KKS) Cairo Mesir 2007-2008.
4. Koordinator Islamic Study Club (ISC-KKS) Cairo Mesir Periode 2008-2009.
5. Direktur Labolong Coffee House Talasapang Makassar 2014 Sampai sekarang.

D. Karya Ilmiah

1. Haqiqah al-Hijrah al-Nabawiyah, Paper 2005.
2. Rekonstruksi Ilmu Kalam, Jurnal ISC-KKS Mesir 2009
3. Arkeologi Pengetahuan Tayyib Tizini tentang Pluralitas Interpretasi al-Qur'an, Tesis 2014

Yogyakarta, 24 Oktober 2014

Abdul Waris Marsyam
NIM: 1120510066